

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana komunikasi yang paling dekat dengan masyarakat yaitu media massa. Media massa memiliki fungsi sebagai sarana dan saluran resmi yang dapat menjadi alat komunikasi untuk membagikan informasi atau berita kepada masyarakat. Ada dua jenis media massa yaitu media massa yang berbentuk elektronik dan cetak. Media massa yang berbentuk elektronik yaitu seperti radio, internet, dan televisi. Sedangkan untuk media massa berbentuk cetak yaitu seperti koran, majalah, tabloid, spanduk, dan lain-lain. Menurut Rizal et al., (2018: 362) lembaran yang tercetak yang memuat laporan mengenai apa yang sedang terjadi di masyarakat yang memiliki ciri-ciri bersifat umum, terbit secara berkala, memuat fakta tentang apa saja yang terjadi dan dimana saja disebut sebagai surat kabar.

Dalam surat kabar salah satu topik yang sering dibahas yaitu mengenai politik yang sedang terjadi di Indonesia. Politik dapat diartikan sebagai proses pembagian serta pembentukan kekuasaan yang ada di masyarakat dalam bentuk pembuatan sebuah ketetapan dalam suatu negara. Salah satu penyedia surat kabar yang sampai sekarang masih aktif yaitu *Solopos*. *Solopos* sendiri merupakan sebuah perusahaan surat kabar harian yang berada di daerah Kota Surakarta, Jawa Tengah. Berbicara mengenai berita yang ada di dalam surat kabar, seperti yang kita ketahui ada beberapa kategori kalimat yang mudah dipahami yaitu kalimat yang tersusun secara berkesinambungan serta membentuk sebuah kepaduan yang memiliki hubungan antarkalimat di dalam sebuah teks. Cara untuk menambah tingkat keterbacaan pada kalimat yaitu kerapian bentuk kalimat serta kepaduan makna yang bertujuan agar tulisan tersebut dapat diinterpretasikan serta dapat dipahami oleh pembaca.

Penggolongan kalimat-kalimat dalam berita hendaknya menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan juga efektif. Wacana-wacana yang berasal dari media dapat dikaji, misalnya seperti koran, majalah, dan lain-lain. Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (atau terjemahan). Menurut Kridalaksana dalam Baryadi (2002: 3) dalam konteks tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Hal ini dapat berarti bahwa apa yang disebut sebagai wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Berdasarkan pengertian wacana di atas, analisis wacana (*discourse analysis*) dapat dimengerti sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada diatas kalimat. Analisis wacana mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dapat dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan wacana itu sendiri dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian, analisis wacana memiliki tujuan yaitu untuk memerikan atau menguraikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Menurut *KBBI* (2012: 1552) Wacana memiliki arti komunikasi verbal; percakapan; keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan. Wacana politik merupakan wacana yang berkaitan dengan dunia politik. Mengapa disebut sebagai wacana politik? karena, wacana sendiri mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea, dan lain sebagainya. Sedangkan, pembahasan mengenai politik tidak hanya dapat dibahas dengan satu kata melainkan harus menggunakan beberapa kalimat atau bahkan paragraf agar seseorang dapat paham mengenai isu politik yang sedang dibahas. Saya memilih wacana politik karena wacana politik menjadi salah satu wacana yang sering dibahas dalam surat kabar dan itu menjadi hal yang menarik untuk peneliti. Bahasan politik selalu menjadi

bahasan yang menarik dan tidak ada habisnya. Oleh karena itu, peneliti memilih wacana politik untuk diteliti dalam penelitian ini.

Untuk menciptakan keutuhan, bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*); hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Berdasarkan perwujudan lingualnya, Halliday dan Hasan (dalam Baryadi, Praptomo 2002: 17) membedakan dua jenis kohesi, yaitu (i) kohesi gramatikal (*grammatikal cohesion*) dan (ii) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. Sedangkan, koherensi adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana. Ada berbagai jenis koherensi dan ada pula perbedaan corak koherensi antara jenis wacana yang satu dengan wacana yang lain.

Kohesi dan koherensi pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021 dapat dimanfaatkan sebagai suplemen bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VIII SMP/MTs. Kompetensi dasar yang dapat digunakan yaitu KD: 4.2 menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik) (Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Menyajikan data dan informasi dalam isi berita membutuhkan pemahaman terhadap isi berita yang sedang dibaca. Penambahan bahan ajar Bahasa Indonesia ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami isi dari wacana politik atau berita politik yang sedang dibaca atau didengar.

B. Rumusan Masalah

Dilatarbelakangi oleh permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka dihasilkan 3 permasalahan yang akan diteliti dan diselesaikan yakni, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021?
2. Bagaimana bentuk koherensi yang terdapat pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021?
3. Bagaimana pemanfaatan kohesi dan koherensi pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021 sebagai suplemen bahan ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada ketiga rumusan masalah yang tertera, penelitian ini mempunyai tujuan, yakni:

1. Menganalisis bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021.
2. Menganalisis bentuk koherensi yang terdapat pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021.
3. Memaparkan pemanfaatan kohesi dan koherensi pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021 sebagai suplemen bahan ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu, untuk memberikan informasi serta sumbangsih berupa ilmu pengetahuan kepada pembaca mengenai penggunaan kohesi dan koherensi yang terdapat pada wacana politik dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari – Februari 2021 sebagai suplemen bahan ajar bahasa Indonesia kelas VIII.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bentuk aplikasi pemahaman untuk peneliti terhadap teori-teori kebahasaan, khususnya mengenai kohesi dan koherensi. Selain itu penelitian ini juga dapat dimanfaatkan baik untuk pembaca ataupun penulis yang lainnya.

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat dipakai dalam rangka memperluas materi ajar kelas VIII SMP/MTs pada kurikulum 2013, khususnya untuk kompetensi dasar (KD) 4.1 menyimpulkan isi berita.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan masukan agar menerapkan ungkapan halus dalam kehidupan sehari-hari hingga tercipta komunikasi yang baik dan harmonis.

c. Bagi penulis dan peneliti lainnya

Bagi penulis dan peneliti lainnya, semoga penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian yang serupa serta menggunakan objek yang berbeda.